

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan yang terdiri dari seorang kepala sekolah dan dua guru taman kanak-kanak, diketahui bahwa kecemasan berpisah masih sering dijumpai, terutama pada awal tahun ajaran baru. Kondisi ini umumnya dialami oleh anak usia dini yang baru pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Sekitar 80% anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan saat berpisah dari orang tua, seperti menangis, gelisah, memeluk erat orang tua, menolak masuk kelas, terus menoleh ke luar mencari orang tua, enggan berinteraksi dengan guru, tidak tertarik bermain, hingga sulit berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Kecemasan ini biasanya muncul pada saat anak tiba di sekolah, khususnya ketika momen perpisahan di gerbang atau saat memulai kegiatan di kelas. Faktor utama penyebabnya berasal dari pola asuh yang terlalu melindungi atau memanjakan, serta kurangnya kesempatan anak untuk bersosialisasi di luar rumah.

Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kecemasan berpisah dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan berkelanjutan. Guru membujuk anak secara halus, memberikan pelukan atau perhatian khusus, menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan hadiah sederhana sebagai motivasi. Guru juga mengajak anak berdialog, melibatkan mereka dalam permainan, dan menggunakan pendekatan personal seperti mendampingi anak, duduk bersama, atau menggendong sebagai bentuk dukungan emosional. Pendekatan ini membantu menciptakan rasa aman dan mempererat kedekatan anak dengan guru sebagai figur kelekatan sementara selama di sekolah, sehingga proses adaptasi dapat berlangsung lebih cepat.

Peran komunikasi antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam mengatasi kecemasan berpisah. Guru secara aktif memberikan arahan dan saran kepada orang tua terkait cara mengurangi ketergantungan anak, melatih kemandirian secara bertahap, serta membangun kepercayaan terhadap lingkungan sekolah. Orang tua juga diarahkan untuk tidak terus-menerus mendampingi anak selama di sekolah, serta melakukan aktivitas transisi seperti

bermain bersama, memberi pertanyaan ringan, dan memberikan apresiasi saat anak mulai berani. Kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua terbukti membantu memperlancar proses perpisahan dan mendukung keberhasilan anak melewati masa transisi dengan baik.

5.2 Implikasi

Temuan dalam penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap bidang pendidikan anak usia dini, terutama dalam upaya mengatasi kecemasan berpisah dengan orang tuanya yang dialami anak saat mulai memasuki dunia sekolah. Kecemasan tersebut ternyata tidak hanya bergantung pada kesiapan emosi anak semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dalam keluarga, hubungan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua, serta kesiapan lingkungan sekolah dalam memberikan sambutan yang hangat dan ramah. Oleh sebab itu, secara praktis, orang tua perlu memahami pentingnya memberi kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara bertahap. Pola asuh yang terlalu mengekang atau protektif terbukti menjadi hambatan bagi anak untuk berpisah dari orang tua, sehingga diperlukan perubahan pendekatan, seperti memberikan kepercayaan secara perlahan, membiasakan anak berinteraksi di luar rumah sejak dini, serta mengelola kecemasan orang tua sendiri ketika harus melepas anak ke sekolah.

Bagi pendidik di jenjang PAUD, hasil studi ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebatas pengajar, melainkan juga menjadi pendukung emosional yang memfasilitasi proses transisi anak agar berlangsung dengan nyaman. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas yang positif, menjalin kedekatan secara personal dengan anak, menyediakan kegiatan peralihan yang menyenangkan, dan menjaga komunikasi terbuka serta intensif dengan orang tua sebagai bentuk kolaborasi jangka panjang. Selain itu, satuan pendidikan anak usia dini juga disarankan untuk menyusun program orientasi (seperti MPLS) yang terstruktur dan memperhatikan kondisi psikologis anak selama masa adaptasi.

Dari sudut pandang kebijakan, penelitian ini menekankan perlunya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan guru terkait perkembangan sosial-emosional anak maupun penyuluhan kepada orang tua melalui program parenting. Bentuk dukungan tersebut dapat memperkuat sinergi

antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk anak yang lebih mandiri dan stabil secara emosional. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara orang tua, guru, sekolah, dan pihak pemerintah, anak-anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan sosial di masa mendatang.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecemasan berpisah pada anak usia dini serta peran guru dalam mengatasinya, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Pertama, disarankan agar penelitian berikutnya dapat memperluas subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau lembaga PAUD sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi guru dalam mengatasi kecemasan berpisah.

Kedua, penelitian mendatang dapat mengkaji peran orang tua secara lebih mendalam, khususnya terkait pola asuh, kebiasaan di rumah, dan kesiapan anak dalam menghadapi proses transisi ke lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk melihat keterkaitan antara peran keluarga dan peran guru dalam mendukung kemandirian anak.

Ketiga, peneliti selanjutnya juga dapat meninjau efektivitas program atau metode tertentu, seperti role playing, kegiatan transisi, atau pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua, untuk mengetahui sejauh mana strategi tersebut mampu menurunkan tingkat kecemasan berpisah anak usia dini.

Keempat, disarankan pula untuk menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, misalnya penelitian kuantitatif atau metode campuran, agar dapat diperoleh data yang lebih beragam dan memperkuat hasil temuan. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kecemasan berpisah serta memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan anak usia dini.